

Praktik Kekuasaan Dalam Tradisi Pesta Adat Panggil Di Desa Kacung Kabupaten Bangka Barat

Citra Eri Santi¹, Iskandar Zulkarnain², Putra Pratama Saputra³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

citraerisanti11@gmail.com,

iskandarzubb@gmail.com,

Putraps92@gmail.com.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik kekuasaan pemerintah yang mampu membuat masyarakat patuh kepada negara atau pemerintah setempat. Kekuasaan ini menciptakan arena dominasi melalui pelaksanaan tradisi pesta adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep *Governmentality* Michel Foucault dalam teori Kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil melalui empat cara. Pertama kekuasaan melalui teknologi diri masyarakat mampu untuk mengaur diri sendiri. Kedua teknologi dominasi yang bekerja lewat peraturan kebijakan, perencanaan dan pendanaan oleh Dinas Kebudayaan dan Pemerintah Desa. Ketiga praktik kekuasaan yang bekerja lewat pembentukan subjek dimana masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi pesta adat, tetapi

proses pengendalian diarahkan oleh otoritas lokal. Keempat formasi negara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa menetapkan kebijakan serta dukungan finansial untuk memperkuat legitimasi kekuasaan negara melalui simbol-simbol kultural.

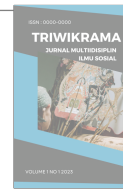
Kata Kunci: Pesta Adat Panggil; Governmentality; dan Teknologi Dominasi.

ABSTRACT

His research discusses the practice of government power that enables the state or local government to gain the obedience of society. This power creates a space of domination through the implementation of traditional ceremonial festivities. The aim of this study is to analyze the practice of power within the traditional "Panggil" ceremony in Kacung Village. The research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include unstructured interviews, non-participant observation, and documentation. This study employs Michel Foucault's concept of Governmentality within the theory of power. The findings of the research indicate the existence of power practices within the traditional "Panggil" ceremony through four mechanisms. First, power operates through the technology of the self, where the community is able to govern and regulate themselves. Second, power manifests through technologies of domination, implemented via policies, planning, and funding by the Department of Culture and the Village Government. Third, power is exercised through the formation of subjects, where community members participate in the traditional ceremony, yet the control process is directed by local authorities. Fourth, state formation is demonstrated through policies and financial support provided by regional and village governments, reinforcing the legitimacy of state power brought

*Corresponding author

E-mail addresses: citraerisanti11@gmail.com



cultural symbols.

Keywords: *Collaborative Governance; Institutional Design; Foreign Exchange*

1. PENDAHULUAN

Kekuasaan dalam kehidupan sosial bukan hanya tampak dalam struktur politik formal seperti negara, namun juga hadir dalam praktik keseharian masyarakat, termasuk dalam tradisi budaya. Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai cara bagaimana kekuasaan diterapkan, dipertahankan dan dikelola oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Simanjutak dan Putri, 2019). Kekuasaan dapat bekerja melalui mekanisme, baik yang bersifat formal maupun informal, yang mengatur dan mengontrol tindakan masyarakat secara halus dan berkelanjutan.

Praktik kekuasaan sering kali terjalin erat dengan struktur adat dan kebudayaan lokal. Hal ini mencerminkan bahwa kekuasaan tidak melulu tentang pemaksaan, namun juga bekerja melalui norma dan praktik yang diinternalisasi oleh masyarakat. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan dalam pelaksanaan tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini bukan hanya upacara budaya, tetapi menjadi ruang artikulasi kekuasaan antara negara, masyarakat, dan struktur adat lokal. Praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil dapat dijalankan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan untuk dapat mengatur dan mengontrol tindakan dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini yang memiliki kekuasaan adalah Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa.

Tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung merupakan bentuk sedekah kampung yang dilaksanakan setiap tahun sebagai upaya masyarakat dalam menjaga harmoni sosial, spiritual, dan budaya. Dalam praktiknya, kegiatan ini melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah desa, tokoh adat, dukun kampung, serta masyarakat umum. Namun, di balik perayaan tersebut terdapat dinamika kekuasaan yang menarik untuk ditelusuri, khususnya dalam hal siapa yang mengatur, siapa yang menentukan, dan bagaimana kekuasaan tersebut dijalankan.

Pemerintah Desa Kacung memainkan peran yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini. Melalui kebijakan dan penganggaran dana desa, mereka turut merancang dan memfasilitasi jalannya pesta adat panggil. Bahkan, Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mengalokasikan dana khusus untuk mendukung pelestarian tradisi lokal. Keterlibatan pemerintah dalam kegiatan adat ini membuka ruang bagi praktik kekuasaan modern untuk masuk dan membentuk ulang struktur sosial-budaya masyarakat desa.

Tradisi pesta adat panggil tidak sekadar menjadi perayaan simbolik, tetapi telah menjadi wadah artikulasi kekuasaan dan identitas kultural masyarakat. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi ini, mereka tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga secara tidak sadar menjadi bagian dari skema kontrol sosial yang terstruktur. Partisipasi yang tampak sukarela sebenarnya dibingkai oleh kebijakan dan arahan pemerintah. Bantuan dana pendanaan yang dikucurkan, seperti Rp50 juta dari Pemerintah Desa dan Rp30 juta dari Pemerintah Daerah, merupakan bentuk konkret kekuasaan yang bekerja secara ekonomis dan simbolik. Dana ini tidak hanya memfasilitasi kegiatan seperti arak-arakan, pembuatan dodol, dan dekorasi sepeda dorong (sador). Dan dengan adanya bantuan pendanaan dan perencanaan membuat masyarakat terkontrol secara halus, ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat membentuk pola dominasi dalam ruang budaya lokal.

Untuk memahami praktik kekuasaan tersebut peneliti menggunakan konsep *Governmentality* yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil. Sehingga sangat penting untuk dilakukan agar



dapat memberikan wawasan mendalam terkait praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung Kabupaten Bangka Barat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kacung Kabupaten Bangka Barat. Peneliti tertarik memilih Desa Kacung sebagai lokasi penelitian ini karena terlihat adanya upaya *Governmentality* dalam tradisi pesta adat panggil, Adanya teknologi dominasi dalam tradisi pesta adat panggil dilihat dari adanya pemerintah bekerja, dan masyarakat Desa Kacung kooperatif dan berperan aktif pada saat tradisi pesta adat panggil sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan melalui interaksi dengan masyarakat.

Untuk memperoleh sumber data yang dibutuhkan peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Kacung, pemerintah Desa Kacung, serta Dinas Kebudayaan Bangka Barat. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan dokumen resmi lainnya.

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman mencakup pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kekuasaan Dalam Tradisi Pesta Adat Panggil

Teknologi Diri (Technology of the Self)

Teknologi diri menurut Foucault merujuk pada bagaimana cara individu mengatur dan membentuk diri mereka sendiri termasuk dalam hal berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara sosial. Hal inilah yang menjadi bentuk kekuasaan yang bersifat internal dimana kontrol tidak dipaksakan dari luar, tetapi dilatih dan diinternalisasi oleh individu itu sendiri.

Pada hasil penelitian ini, teknologi diri dapat dilihat dari bagaimana cara individu dan komunitas dalam mengatur diri mereka sendiri melalui jalannya tradisi pesta adat panggil ini. Yang mana pada tradisi ini melibatkan pengaturan perilaku, nilai-nilai, dan identitas individu dalam konteks kolektif. Misalnya, masyarakat ikut mempersiapkan acara tradisi tersebut seperti gotong royong membersihkan tempat untuk dilaksanakan tradisi tersebut, ikut berpartisipasi aktif dalam tradisi tersebut seperti mempersiapkan makanan untuk para tamu yang akan berkunjung, ikut meramaikan pada saat acara pembukaan dan pada saat melakukan arak-arakan keliling kampung menggunakan krito surong(sador). Hal tersebut dapat membantu mereka membentuk identitas mereka sebagai bagian dari komunitas.

Dianalisis lebih dalam bahwa teknologi diri ini bukan murni otonomi individu. Dimana masyarakat dilatih baik secara sosial maupun simbolik untuk menyerap nilai tradisi yang direproduksi dan direayasa melalui struktur kekuasaan yang lebih besar. Dengan kata lain, pengaturan diri yang dilakukan masyarakat bukanlah bebas nilai, tetapi sudah berada dalam lanskap kekuasaan yang memandu apa yang dianggap sebagai perilaku baik dan benar.



Teknologi Dominasi (Technology of Domination)

Teknologi dominasi merupakan pada cara-cara dimana kekuasaan dan kontrol diterapkan oleh perangkat eksternal yang digunakan oleh institusi seperti pemerintahan untuk mengontrol perilaku masyarakat. Foucault menyebut ini sebagai bentuk kontrol yang dilakukan melalui kebijakan, regulasi, hingga pengawasan.

Tradisi pesta adat panggil, dapat dilihat bahwa Pemerintah Desa Kacung yang berperan dalam mengatur jalannya tradisi dan sebagai fasilitator baik dari awal perencanaan tradisi hingga mengatur pendanaan yang ada agar acara tersebut dapat berjalan lebih meriah agar masyarakat terus bergantung kepada mereka untuk terus dilaksanakan tradisi pesta adat panggil. Serta dibuatnya aturan atau kebijakan yang harus dipatuhi oleh masyarakat agar acara tradisi dapat berjalan sesuai dengan norma yang ada. Pemerintah Desa Kacung juga terlibat dalam hal pengawasan dan pengendalian secara langsung selama kegiatan tradisi berjalan supaya tradisi tersebut agar tetap berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan adanya kekuasaan dari Pemerintah Desa Kacung dapat membuat masyarakat merasa terikat untuk terus mematuhi aturan atau kebijakan yang ada.

Hasil dari penjelasan tersebut bahwa kebudayaan lokal bukan lagi arena kultural yang mandiri, melainkan telah menjadi proyek politik kekuasaan. Tradisi yang seolah bersifat “rakyat” ternyata dibentuk, diatur, dan di presentasikan dalam kerangka kontrol negara, sehingga masyarakat menjadi tunduk secara sukarela kepada pengaturan itu. *Voluntary Submission* itulah bentuk keberhasilan dari teknologi dominasi yang bekerja melalui persetujuan kultural hal tersebut sebagaimana dimaksud oleh teknologi dominasi oleh Michel Foucault dalam teori *Governmentality*.

Hubungan antara teknologi diri dan teknologi dominasi dalam konteks praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung terlihat dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya yang terjadi selama kegiatan tradisi pesta adat panggil berlangsung. Hubungan ini menciptakan ruang dimana praktik kekuasaan secara simultan. Yang mana di satu sisi individu menggunakan teknologi diri untuk mengekspresikan identitas mereka, namun di sisi lain, mereka terikat oleh teknologi dominasi yang mengatur perilaku dan interaksi mereka.

Tradisi pesta adat panggil ini kekuasaan tidak hanya bersifat top down, tetapi juga muncul dari interaksi sosial yang kompleks antara individu dan komunitas. Dengan begitu pada tradisi ini dapat menjadi arena dimana kekuasaan, identitas, dan budaya saling berinteraksi, dan menciptakan dinamika yang saling memahami dan masyarakat berfungsi dalam konteks sosial yang lebih besar.

Pembentukan Subjek (Constitution of the Subject)

Pembentukan *Subjektivitas* dalam pemikiran Foucault bukanlah sesuatu yang alami atau tetap, melainkan terbentuk melalui praktik sosial, wacana, dan kekuasaan. Individu menjadi “subjek” ketika mereka menginternalisasi norma dan nilai yang ditetapkan oleh struktur kekuasaan.

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan subjek dalam konteks praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung terjadi melalui proses internalisasi norma dan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat. Dimana selama acara, individu tidak hanya berpartisipasi dalam ritual, tetapi juga terlibat dalam praktik-praktik yang memperkuat identitas kolektif mereka. Identitas mereka sebagai anggota masyarakat adat dibentuk melalui partisipasi dalam acara, namun di balik itu terdapat proses pengendalian yang diarahkan oleh otoritas lokal.

Praktik kekuasaan yang bekerja dalam tradisi pesta adat panggil juga berkontribusi pada pembentukan subjek. Pembentukan subjek ini bukanlah proses netral. Subjek budaya yang dibentuk adalah produk dari rekayasa kekuasaan. Pemerintah sebagai fasilitator dan pengatur kegiatan budaya berperan membentuk masyarakat sesuai narasi dominan tentang apa itu “masyarakat adat yang baik”: partisipatif, taat norma, dan mendukung legitimasi negara. Maka,



tradisi bukan hanya merawat identitas, tapi juga mengarahkan masyarakat pada satu bentuk identitas yang diinginkan negara.

Formasi Negara (*Formation of the State*)

Formasi negara dalam konteks penelitian ini bukan berarti sedang membahas tentang negara sebagai sebuah bentuk kekuasaan pemerintah, tetapi ini bisa diartikan bagaimana praktik-praktik kekuasaan itu dipraktikkan di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang melibatkan kekuasaan dalam wilayah-wilayah tertentu dalam hal ini pemerintah Bangka Barat dan Pemerintah Desa Kacung.

Formasi negara merupakan bagaimana pemerintah lokal berperan dalam mendukung dan mengatur tradisi tersebut. berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari Pemerintah Desa maupun Pemerintah Daerah memberikan dukungan dan mengatur tradisi tersebut serta memberikan pengakuan terhadap tradisi pesta adat panggil sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga dapat mengatur atau mengawasi pelaksanaannya agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku.

Praktik kekuasaan yang bekerja dalam tradisi pesta adat panggil dalam formasi negara mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dan budaya diintegrasikan kedalam kebijakan publik. Pada jalannya tradisi pesta adat panggil nilai yang junjung tinggi oleh masyarakat, seperti gotong royong maupaun penghormatan terhadap leluhur, sering kali sejalan dengan tujuan pemerintah untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas lokal. Dengan mempromosikan dan mendukung tradisi ini, negara berupaya untuk menciptakan rasa persatuan dan identitas kolektif di antara warganya. Hal ini menunjukkan bahwa formasi negara tidak hanya berfokus pada kontrol dan pengaturan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat legitimasi kekuasaan dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Hubungan antara pembentukan subjek dan formasi negara dalam konteks praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil menciptakan ruang dimana pembentukan subjek dan formasi negara saling berinteraksi secara dinamis. Yang mana individu membentuk identitas mereka melalui partisipasi aktif dalam tradisi pesta adat panggil, tetapi mereka juga terpengaruh oleh struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, pesta adat Panggila berfungsi sebagai arena di mana identitas, kekuasaan, dan budaya saling berinteraksi, menciptakan dinamika yang kompleks dalam memahami bagaimana individu dan masyarakat berfungsi dalam konteks sosial yang lebih besar.

Tradisi pesta adat panggil di Desa Kacung mencerminkan praktik kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh Michel Foucault melalui konsep teknologi diri, teknologi dominasi, pembentukan subjek, dan formasi negara. Yang mana seluruh elemen ini saling berkaitan dalam tradisi pesta adat Panggil yang saling membentuk dan memperkuat dalam tatanan sosial masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil terdapat hasil akhir sebagai cakupan yang mendukung dalam praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil menggunakan konsep *Govermentality* Michel Foucault praktik kekuasaan dalam tradisi pesta adat panggil melalui empat cara yaitu: (1) teknologi diri yakni masyarakat dapat mengatur diri mereka sendiri melalui ikut berpartisipasi aktif dan ikut memeriahkan tradisi pesta adat panggil. (2) Teknologi dominasi dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pemerintah

*Corresponding author

E-mail addresses: citraerisanti11@gmail.com



Daerah dan Pemerintah Desa Kacung lewat kekuasaan yang dimiliki mereka mampu untuk mengontrol masyarakat lewat adanya kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah dan bantuan dana yang disediakan oleh Pemerintah. (3) Pembentukan subjek, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembentukan subjek dalam hal ini terjadi melalui proses internalisasi norma dan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat. (4) Formasi negara, dalam penelitian ini diketahui bahwa pemerintah yang membantu lewat bantuan dana yang mereka berikan serta dukungan perencanaan tradisi pesta adat panggil dan pemerintah yang ikut memberikan pengakuan terhadap tradisi pesta adat panggil yang merupakan bagian upaya untuk melestarika budaya lokal.

Hasil analisis menggunakan konsep *Governmentality* Michel Foucault dalam teori Kekuasaan terlihat pada keempat cara praktik kekuasaan bekerja tradisi pesta adat panggil menjadi medium bagi negara untuk menjalankan kontrol sosial secara halus namun efektif. Bantuan pendanaan dan kebijakan yang dikeluarkan tidak hanya bertujuan mendukung pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan ketergantungan struktural masyarakat terhadap negara.

Saran

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Desa Kacung untuk tetap terus mempertahankan tadisi pesta adat panggil serta tradisi adat lainnya agar tidak hilang meskipun dihadapkan pada perkembangan zaman. Selain itu diharapkan juga bagi masyarakat Desa Kacung agar bisa menjalankan dan mematuhi aturan adat yang berlaku, baik dari semua kalangan umur dan laki-laki maupun Perempuan khususnya di Desa Kacung.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemeritah, khususnya Pemerintah Desa Kacung dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Barat diharapkan dapat terus mendukung keberadaan dukun kampung dalam melaksanakan kegiatan tradisi pesta adat panggil maupun kegiatan non adat. Serta diharapkan juga bagi Pemerintah Desa Kacung dapat memperkenalkan tradisi adat dan semoga kedepannya dapat mengkaji dan membuat buku ataupun media lain yang berisikan informasi yang lengkap mengenai kebudayaan dan tradisi adat istiadat lainnya.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk dapat lebih memperluas fokus penelitian supaya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan, Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiardjo, Mariam. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. (2019). *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Kelasik samapai Postmodern Edisi Kedelapan*. Yogyakarta:



Pustaka Belajar.

- Silalahi, Ulber. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Budaya dan Pengetahuan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung Alfabeta.
- Syahrum dan Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.

Jurnal dan Artikel Skripsi

- AR, Rahmania Hajriana. (2022). "*Analisis Fungsi Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Adat Rambu Solo' Suku Toraja Di Kabupaten Toraja Utara*". Skripsi Departemen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Darmawinta, Teri. (2015). *Peran Dukun Kampung Dalam Memelihara Keteraturan Sosial di Desa Kacung Kecamatan Kelapa*. Pangkal Pinang Universitas Bangka Belitung.
- Kamahi, Umar. (2017). *Teori Kekuasaan Micheal Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitbah, Vol. III, No. 1, 117-133. <https://core.ac.uk/download/pdf/234750251.pdf>
- Lemke, Thomas. (2002). *Foucault, Governmentality, and Critique*. Jurnal: Rethinking Marxism, 14 (3), 49-64. <https://doi.org/10.1080/089356902101242288>
- Luthan, Salman. (2007). *Hubungan Hukum dan Kekuasaan*. Jurnal Hukum, Vol. 14, No. 2, 166-184. <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/1066/1807>
- Mudhoffir, Abdil Mughis. (2013) "*Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*," Masyarakat, Jurnal Sosiologi: Vol. 18: No. 1, 75-100 Article 4. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol18/iss1/4/>
- Nicodemus, J. C., Matheosz. J. N., Matheosz. J. T., (2023). *Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wanggurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung*. Jurnal Holistik: Vol. 16, No. 2. 1-14
- Rezani. M., Salim. F., Fijaini. (2020). *Pergeseran Legitimasi Balian Dalam Local Indigenous Governance Di Desa Hinas Kanan*. Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan: Vol. 2, No. 2. 21-35 <https://doi.org/10.20527/jpp.v2i1.2767>
- Simanjutak., Aniska Putri. (2019). *Relasi Dan Praktik Kekuasaan Pada Kaum Nelayan (Studi Kasus Di Kelurahan Tegalsari Dan Kelurahan Muarareja Kota Tegal)*. Tesis Universitas Institut Pertanian Bandung.
- Syahrani, Kurnia (2023). *Tradisi Pasatowan Masyarakat Susku Jawa Ditinjau Dari Akidah Islam Desa Sidoharjo Ipasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Universitas Islam Negri Sumatra Utara Medan.
- Widyadhana W, Zulkarnain I, dan Saputra PP. (2024). *Relasi kuasa dukun dan Eksistensi tradisi bejampi didesa mentawak kabupaten Belirung Timur*. Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora, 2(4) 306-316.

Internet

<https://disbudpar.bangkabaratkab.go.id/agenda> (diakses tanggal 19 Juni 2025) pukul 23.29WIB

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/33916/perda-kab-bangka-barat-no-4-tahun-2013> (diakses tanggal 24 Maret 2025) pukul 22.09 WIB